

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah asimetri informasi terkait kinerja perusahaan sangat urgen untuk diselesaikan agar tidak berefek negatif pada proses pengambilan keputusan. Penelitian Li dan Zhao (2008) menyatakan bahwa perusahaan yang kondisi asimetri informasinya tinggi akan cenderung membayar dan mencairkan dividen dengan jumlah yang lebih kecil. Momtaz (2020) menyatakan hasil penelitiannya bahwa asimetri informasi antara manajemen dan investor menyebabkan timbulnya *agency cost* yang menurunkan loyalitas CEO. Omran dan El-Galfy (2014) menyatakan bahwa asimetri informasi bisa menjadi masalah yang berdampak pada alokasi sumber daya perusahaan. Myers dan Majluf (1984) menyatakan jika asimetri informasi tidak diselesaikan, maka perusahaan akan menanggung biaya yang lebih tinggi ketika melakukan upaya pendanaan eksternal baik melalui saham atau utang. Asimetri informasi ini terjadi sebab manajemen perusahaan mengetahui lebih banyak informasi tentang kinerja perusahaan dan seluk beluknya, sementara pihak investor yang tidak ikut terjun langsung dalam menjalankan perusahaan tidak mendapatkan informasi yang seimbang atau sama dengan manajemen. Risiko ketidakpastian dari adanya asimetri informasi ini menyebabkan para investor berupaya melindungi dirinya dengan menurunkan nilai (*value*) perusahaan dalam perspektif mereka saat mempertimbangkan keputusannya.

Signaling theory menjelaskan upaya perusahaan dalam mengatasi masalah asimetri informasi. Pihak manajemen perusahaan berusaha memberikan informasi (*signaling*) kepada investor untuk meningkatkan *value* perusahaan (Ross, 1977). Laporan keuangan tahunan (*annual report*) adalah salah satu media bagi perusahaan untuk memberikan sinyal tersebut. Lebih dalam lagi, upaya *signaling*

ini dilakukan melalui *disclosure* atau pengungkapan informasi yang lebih banyak kepada publik atau investor yang biasanya disampaikan dalam laporan perusahaan.

Menurut Ong dkk. (2020), ada dua bentuk pengungkapan informasi. Yaitu *quantitative disclosure* yang dilakukan dengan pemberian informasi keuangan secara langsung, dan *qualitative disclosure* yang informasinya dijabarkan ke dalam bentuk narasi. Penelitian tentang *quantitative disclosure* sudah banyak dilakukan, namun khasanah akuntansi masih kekurangan literasi tentang *qualitative disclosure* (Merkley, 2011). Pada *qualitative disclosure*, Li (2010) menyatakan bahwa pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan, termasuk penyampaian laporan keuangan tahunan (*annual report*), mengandung informasi tekstual atau berbentuk narasi yang tidak terstruktur dengan jumlah yang signifikan. Meskipun dapat meningkatkan transparansi, pengungkapan informasi yang bentuknya naratif justru berisiko menghasilkan dampak sebaliknya karena gaya penulisan, tata bahasa, penggunaan istilah rumit yang dapat mendistraksi dan membuat bingung pihak yang membacanya (Lim dkk., 2018). Li (2008) menyatakan bahwa dengan meminjam instrumen dari studi di bidang linguistik, kualitas dari *qualitative disclosure* ini dapat diukur dengan *readability* (tingkat keterbacaan). Tingkat kemudahan untuk dipahaminya suatu bentuk informasi tekstual yang berkaitan dengan gaya penulisan adalah definisi dari *readability* (Barnette dan Leoffler, 1979).

Namun ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi *readability* dari laporan keuangan tahunan yang lantas juga akan mempengaruhi kualitas *disclosure* serta *value* perusahaan. Lo dkk. (2017) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat *earning management* yang tinggi berhubungan positif dengan tingginya *readability* yang berarti semakin sulitnya laporan untuk dipahami. Li (2008) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat pendapatan yang rendah memiliki laporan yang sulit dipahami. Habib dan Hasan (2018) menemukan bahwa perusahaan yang menggunakan strategi bisnis prospektor memiliki laporan keuangan yang lebih sulit dipahami. Moreno dan Casasola (2016) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi *readability*. Dempsey dkk. (2012)

menyatakan bahwa rendahnya kinerja perusahaan berhubungan dengan semakin sulitnya laporan keuangan tahunan perusahaan untuk dipahami.

Banyak penelitian yang mencari tahu faktor-faktor yang mempengaruhi *readability* dari sisi kinerja perusahaan. Akan tetapi belum banyak yang meneliti dari sisi karakteristik manajemen selaku pihak yang mengoperasikan perusahaan tersebut. Sebelumnya, Ginesti dkk. (2018) telah meneliti hubungan antara partisipasi perempuan dalam jajaran pimpinan perusahaan dengan *readability*. Moreno dan Casasola (2016) juga menemukan bahwa pergantian pemimpin manajemen berhubungan dengan *readability*. Hasan (2020) menemukan bahwa kemampuan manajerial mempengaruhi *readability*.

Di antara pihak manajemen perusahaan, yang belum banyak diteliti secara empiris pengaruhnya terhadap *readability* adalah *corporate secretary* (sekretaris perusahaan). Padahal *corporate secretary* mempengaruhi praktik *corporate governance*, *disclosure* dan pelaporan keuangan perusahaan (Nowland dkk., 2020; Peng dkk., 2019; Sigauke dkk., 2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 35/POJK.04/2014 tanggal 8 Desember 2014 tentang Sekretaris Perusahaan Emiten atau Perusahaan Publik mengatur bahwa setiap perusahaan publik di Indonesia wajib mengangkat seorang sekretaris perusahaan yang dilakukan oleh Direksi dan dilaporkan kepada OJK dan Bursa Efek Indonesia. Menurut ketentuan OJK, selain bertugas untuk mengikuti perkembangan pasar modal dan memberikan masukan kepada direksi dan dewan komisaris emiten untuk mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal, sekretaris perusahaan juga bertugas membantu dalam keterbukaan informasi kepada masyarakat, penyampaian laporan dan penghubung antara perusahaan dengan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Maka seharusnya nampak bahwa sekretaris perusahaan termasuk di antara pihak manajemen yang memiliki pengaruh terhadap *disclosure* yang diukur melalui *readability* laporan tahunan perusahaan.

Menurut peraturan yang berlaku di Indonesia, dalam menjalankan tugasnya, *corporate secretary* diharapkan menguasai beberapa kemampuan. Yakni hukum, keuangan, dan *corporate governance* (OJK, 2014). Xing dkk. (2019) dan Nowland

dkk. (2020) menemukan hubungan antara keahlian profesional (*expertise*) yang dimiliki *corporate secretary* dengan kualitas pengungkapan informasi. Keahlian hukum yang dimiliki *corporate secretary* membuat mereka lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan (Nowland dkk., 2020). Keahlian tersebut juga terbukti mendukung kegiatan *management earnings forecasts* (Xing dkk., 2019). Kemudian Xing dkk. (2019) juga menemukan bahwa keahlian akuntansi yang dimiliki *corporate secretary* berhubungan positif dengan kegiatan tersebut. Selain kemampuan di bidang hukum dan akuntansi, kualitas pengungkapan informasi dan *corporate governance* ternyata juga bisa menjadi lebih baik ketika manajemen level atasnya memiliki pengalaman internasional (Giannetti dkk., 2015; Xing dkk., 2019). Sesuai dengan *resource dependence theory*, ketiga pengetahuan ini merupakan *expertise* yang menjadi bagian dari sumber daya yang diperlukan perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan informasi.

Berangkat dari sinilah kemudian muncul pertanyaan bagaimana pengaruh *expertise* yang dimiliki oleh *corporate secretary* terhadap *readability* sebagai tolak ukur kualitas *narrative disclosure* yang dilakukan perusahaan dalam rangka signaling kepada publik untuk meningkatkan *value*-nya. Sampel penelitian untuk mencari jawaban atas pertanyaan tersebut diambil dari perusahaan yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 hingga 2018. Observasi dilakukan mulai tahun 2014 sebab sejak tahun itulah dimandatkan adanya *corporate secretary* pada perusahaan publik di Indonesia oleh OJK. Dibatasi hingga tahun 2018 karena di tahun setelahnya ada peristiwa politik yang besar (Pemilu Presiden) yang dapat mempengaruhi perekonomian dan kinerja perusahaan di Indonesia yang bisa menimbulkan bias dalam penelitian. Penelitian ini melakukan observasi pada seluruh industri agar mendapat gambaran umum sebab belum banyak bukti empiris untuk penelitian sejenis dengan studi kasus di Indonesia. Namun industri keuangan dikecualikan agar tidak bias sebab perbedaannya dengan industri yang lain. Pengukuran *narrative disclosure* dalam penelitian ini dilakukan pada bagian *Management Discussion and Analysis* (MD&A) karena bagian tersebutlah yang mengandung penjelasan manajemen atas kinerja perusahaan di suatu periode dan pandangan untuk kinerjanya di periode

selanjutnya. Selain informasi keuangan, penjelasan di bagian ini menjadi sumber informasi yang digunakan investor untuk menilai dan mempertimbangkan keputusan yang akan dibuat setelahnya. Bagian ini adalah representasi tentang seberapa jelas perusahaan dalam menyampaikan sinyal kepada publik melalui pilihan kata dan gaya menulis narasi yang dapat diukur dari tingkat kemudahannya untuk dipahami oleh pembaca (Li, 2008; Lo dkk., 2017).

1.2 Kesenjangan Penelitian

Sudah banyak yang meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi *readability* laporan keuangan tahunan perusahaan. Di antaranya adalah Lo dkk. (2017), Li (2008), Hasan (2020), Ajina dkk. (2016), Moreno dan Casasola (2016), Curtis (1995), Lim dkk (2018), Subramanian dkk. (1993) dan masih banyak lagi. Namun semua penelitian tersebut meneliti variabel yang berkaitan dari sisi performa perusahaan. Adapun dari sisi pelaksana kegiatan perusahaan masih belum banyak yang meneliti. Hanya ada beberapa saja seperti Ginesti dkk. (2018), Dempsey dkk. (2012), Hasan (2020), dan Drago dkk. (2018) yang membahas kriteria pemimpin perusahaan, seperti dewan direksi, komisaris atau manajer. Akan tetapi belum ada yang meneliti bagaimana pengaruh *corporate secretary* terhadap *readability* laporan keuangan tahunan perusahaan. Padahal *corporate secretary* adalah bagian dari manajemen yang mengetahui banyak informasi tentang perusahaan dan bertugas menghubungkan perusahaan dengan pihak luar seperti para investor melalui berbagai bentuk pelaporan, termasuk pelaporan keuangan.

McNulty dan Stewart (2015) menemukan bahwa *corporate secretary* memiliki potensi untuk menghubungkan antara direktur eksekutif maupun non-eksekutif untuk mengembangkan *corporate governance* dan efektifitas peran mereka. Sigauke dkk. (2015) kemudian mengonfirmasi bahwa *corporate secretary* berperan signifikan dalam meningkatkan praktik *corporate governance* serta memberi masukan pada dewan direksi dan komisaris. Peng dkk. (2019) menemukan bahwa perusahaan yang memberikan kompensasi yang tinggi kepada *corporate secretary* akan memiliki kualitas *disclosure* yang baik. Kemudian hasil

penelitian Nowland dkk. (2020) menguatkan signifikannya peran *corporate secretary* baik dalam *corporate governance* maupun pengungkapan informasi. Xing dkk. (2019) juga menemukan bahwa *expertise* (keahlian profesional), *duality* (rangkap jabatan), *equity holding* (kepemilikan saham), dan *political connection* (koneksi politik) pada *corporate secretary* mempengaruhi jalannya *corporate governance* dan *disclosure* perusahaan. Namun, belum banyak literatur yang meneliti pengaruh *corporate secretary* khususnya dari sisi *expertise* terhadap *readability* selaku salah satu pengukuran kualitas pengungkapan informasi. Dari sini dibutuhkan adanya penelitian untuk mengetahui apakah *expertise* yang melekat pada *corporate secretary* mempengaruhi *readability* selaku derajat untuk mengukur kualitas *disclosure* secara empiris dan sistematis.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *expertise* yang dimiliki *corporate secretary* berpengaruh terhadap *readability* laporan keuangan tahunan perusahaan.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *mix method* (campuran). Data penelitian diambil dari website BEI, OSIRIS dan FR. Analisa dan pengujian hipotesis menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*) atau regresi linier berganda yang diproses melalui bantuan aplikasi STATA 15.0.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah *legal* dan *international expertise* yang dimiliki oleh *corporate secretary* membuat laporan keuangan tahunan perusahaan menjadi lebih mudah dipahami (*more readable*), namun *accounting expertise* yang dimiliki oleh *corporate secretary* tidak berpengaruh signifikan terhadap *readability* laporan keuangan tahunan perusahaan. Secara umum dapat

diketahui bahwa *expertise* yang melekat pada *corporate secretary* mempengaruhi *readability* laporan keuangan tahunan perusahaan.

1.6 Kontribusi Penelitian

Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- (1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengujian empiris tentang *readability* laporan keuangan tahunan dan peran *corporate secretary* untuk memperkaya khasanah ilmu akuntansi.
- (2) Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah pertimbangan pihak manajemen perusahaan saat menetapkan kriteria untuk memilih *corporate secretary* serta memberikan kemudahan bagi investor saat mengevaluasi perusahaan untuk pengambilan keputusan.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yakni pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, serta simpulan dan saran. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bagian ini membahas latar belakang dan kesenjangan penelitian yang menjadi alasan penelitian. Latar belakang tersebut berangkat dari upaya reduksi masalah asimetri informasi yang diselesaikan dengan *disclosure*, namun bagian yang bentuknya berupa narasi sangat berpotensi membingungkan pembaca sehingga target *disclosure* bisa kurang optimal pencapaiannya. Untuk itu perlu digali hal apa saja yang menjadi faktor penting peningkatan kualitas *disclosure* ini. Dari sinilah kemudian penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah *expertise* yang dimiliki *corporate secretary* -sebagai pihak yang paling bertanggung jawab pada praktik *disclosure*- mempengaruhi kualitas *narrative disclosure* yang diukur dengan *readability* laporan keuangan tahunan perusahaan. Bagian ini juga berisi ringkasan metode penelitian yang dilakukan dengan *mix method*, juga ringkasan

hasil penelitian yang menemukan bahwa *expertise* yang dimiliki *corporate secretary* ternyata mempengaruhi *readability* laporan keuangan tahunan, lalu mencantumkan pula kontribusi penelitian yang berupa sumbangsih bukti empiris di literatur terkait *readability* juga *corporate secretary*, terakhir bagian ini juga memuat sistematika penulisan hasil penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini menjelaskan landasan teori yang mendasari penelitian ini seperti *signaling theory*, dan *resource dependence theory* serta hasil dari penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai dasar penyusunan hipotesis sekaligus menjawab pertanyaan tentang hubungan antara *expertise* yang dimiliki *corporate secretary* dengan *annual report readability*. Selain itu, bagian ini juga memuat penyusunan hipotesis yang dikembangkan dari landasan teori tersebut dan untuk kemudian diuji.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu *mix method*, yang merupakan campuran dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Serta sumber data, populasi dan sampel, model empiris, deskripsi operasional variabel juga teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan gambaran umum variabel penelitian yakni *expertise* yang dimiliki *corporate secretary* dan *readability* laporan keuangan tahunan perusahaan. Kemudian juga dijelaskan deskripsi statistik dari variabel penelitian, deskripsi hasil pengujian hipotesis penelitian, serta pembahasan dari hasil penelitian.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini berisi kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian yang menjawab hipotesis yang diajukan mengenai pengaruh *expertise* yang dimiliki *corporate secretary* terhadap *readability* laporan keuangan tahunan perusahaan, serta keterbatasan penelitian juga saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.